

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Objek dan Subjek Penelitian

A. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini pada SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah.

B. Subjek Penelitian

Subjek atau responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan para staff TU pada SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah.

2. Data dan Teknik Pengumpulan Data

A. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert dalam penelitian ini. Kuisisioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan

dimana responden akan mencatat jawaban mereka yang didefinisikan dengan jelas. Skala likert bertujuan untuk mengukur jawaban responden pada penelitian ini agar dapat dianalisis per poin namun juga memungkinkan untuk menghitung total atau menjumlahkan antar poin skala ini disebut juga dengan skala penjumlahan. Sekaran, (2013). Teknik ini menggunakan instrumen kuesioner yaitu pertanyaan yang akan dijawab oleh responden sebagai alat ukur mengumpulkan data.

3. Populasi dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah 110. Karena mengambil seluruh jumlah populasi yaitu 110 karyawan dengan menggunakan metode sampling jenuh, dimana seluruh populasi yang ada digunakan.

4. Variabel Penelitian dan Pengukuran

Penelitian ini memiliki ukuran yang menjadi dasar untuk membatasi permasalahan yang ada sehingga diperlukan sebuah konsep operasionalisasi. Definisi operasional adalah variabel yang dipilih oleh peneliti untuk digunakan dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu *servant leadership*, budaya organisasi dan kinerja. Masing – masing variabel memiliki indikator sebagai tolak ukur dalam menentukan jawaban dan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Untuk menetapkan batasan yang lebih jelas dari setiap variabel, peneliti mengemukakan konsep dan indikatornya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kinerja sebagai variabel dependent
2. Budaya organisasi sebagai variabel dependent adalah seperangkat asumsi atau keyakinan, nilai – nilai dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggotanya untuk mengatasi masalah
3. *Servant leadership* sebagai variabel independent memiliki kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan.

Tabel 3.1

definisi operasional variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kinerja (Y)	Kinerja seorang karyawan pada dasarnya adalah hasil kerja seorang karyawan selama periode waktu tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya standar, target atau kriteria lain yang ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Gibson, (1996) dalam Trang, (2013)	1. Kualitas 2. Kuantitas 3. Kehandalan 4. Sikap Mangkunegara, (2008) dalam sapengga, (2016)	Likert
Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Servant</i>	Seorang <i>servant leadership</i>	1. Kasih yang murni atau	Likert

<i>leadership</i> (X1)	memiliki konsep perasaan tulus yang timbul secara alami dari 2. dalam hati untuk melayani orang terlebih dahulu dan dapat menempatkan kepentingan orang lain sebagai prioritas utama. Greenleaf, (1977) dalam Spears, (2010)	(<i>Agape Love</i>) Kerendahan Hati (<i>Humility</i>) Visi (<i>Vision</i>) Percaya (<i>Trust</i>) Pemberdayaan (<i>Empowerment</i>) Dennis dan Bocarnea (2005) dalam Sapengga, (2016)	
Budaya Organisasi (X2)	Budaya Organisasi adalah seperangkat nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan tradisi bersama yang mengikat setiap anggota organisasi untuk acuan dalam bekerja dan berinteraksi terhadap sesama anggota organisasi. Ancok, (2012)	1. Keberanian berinovasi dan mengambil resiko 2. Perhatian terhadap hal yang detail 3. Berorientasi pada hasil 4. Berorientasi pada kemanusiaan 5. Berfokus pada kerja tim 6. Agresifitas karyawan dalam berkarya 7. Stabilitas Robbins, (2015) dalam ancok, (2012)	Likert

5. Uji Kualitas Instrumen

a) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji kehandalan

(reliabilitas) menunjukkan sejauh mana suatu alat dapat dipercaya memberikan hasil yang relative sama apabila melakukan pengukuran kembali pada objek yang sama. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu dalam mengukur apapun konsep yang sedang diukur, Gozali (2013). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,50, namun angka itu bukanlah suatu ukuran mati. Untuk mengetahui data itu reliable atau tidaknya bisa dilihat dari *cut off value* dari *Construct Reliability* dengan ketentuan minimal 0,7 atau dapat dilihat dari *cut off value* dari *variance extracted* minimal 0,5.

b) Uji Validitas

Tujuan dilakukan uji validitas adalah untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Penelitian ini menggunakan uji validitas item dengan menggunakan kriteria internal yaitu membandingkan kesesuaian tiap komponen pertanyaan dengan skor keseluruhan tiap komponen pertanyaan dengan skor total keseluruhan test. Uji validitas dilakukan dengan program AMOS dengan melihat *output* AMOS yaitu pada *Estimate* dengan cara membandingkan p value dengan alpha 5%, jika p value lebih besar dari 0,5 maka dinyatakan valid, Gozali (2013).

6. Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Analisis penelitian memiliki tujuan menjawab pertanyaan dalam penelitian untuk mengungkap fenomena sosial. Proses penyederhanaan data sehingga lebih mudah dibaca dan diimplementasikan adalah analisis data. Sesuai dengan model dan variabel yang dikembangkan untuk menganalisis data dalam penelitian ini maka alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM *Structural Equation Modeling* yang dioperasikan melalui program AMOS. Prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang akan dianalisis menggunakan model persamaan SEM memiliki asumsi yang harus dipenuhi sebagai berikut:

a. Ukuran sampel

Besarnya ukuran sampel memiliki pengaruh pada hasil pengolahan data, sehingga untuk pengukuran model persamaan SEM minimal 100 sampel yang harus dipenuhi. Ukuran sampel memberikan dasar untuk estimasi *sampling error* dan memiliki peran penting dalam interpretasi hasil dari SEM. Dapat direkomendasikan bahwa ukuran sampel antara 100-200 harus menggunakan metode *maximum likeboot*. Ghazali, (2013).

b. Uji Normalitas Data

Distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal agar mengetahui tujuan tersebut menggunakan uji normalitas. Oleh karena itu, uji normalitas perlu dilakukan untuk data tunggal (*univariate*) maupun normalitas seluruh data (*multivariate*). Dalam AMOS, uji normalitas

dilakukan membandingkan nilai CR (*critical ratio*) pada *assessment of normality* dengan kritis $\pm 2,58$ pada level 0,01. Jika ada nilai CR yang lebih besar dari nilai kritis maka distribusi data tersebut tidak normal secara *univariate*. Sedangkan secara *multivariate* dapat dilihat pada c.r baris terakhir dengan ketentuan yang sama (Ferdinand, 2006)

c. Uji *Outliers*

Outliers merupakan kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik untuk yang terlihat sangat berbeda dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk variabel tunggal ataupun variabel kombinasi. Apabila terjadi *outliers* data tersebut dapat dikeluarkan dari analisis. Deteksi terhadap *outliers* dengan melihat nilai jarak mahalnobis dibandingkan dengan menggunakan kriteria nilai X^2 pada derajat bebas (sesuai jumlah indikator) dan $p > 0,001$ (Ghozali, 2013).

Kelebihan SEM adalah dapat menganalisa *multivariate* secara bersamaan dan tujuan penggunaan *multivariate* adalah untuk meluaskan kemampuan dalam menjelaskan penelitian dan efisiensi statistik. Menurut Hair, (1998) dalam Ghozali, (2011) mengungkapkan bahwa teknik analisis data menggunakan SEM mempunyai 7 langkah yang harus dilakukan, yaitu :

1. Pengembangan model berdasarkan teori Langkah pertama dalam pengembangan model SEM adalah perubahan satu variabel diasumsikan akan berakibat terhadap perubahan variabel lainnya. Pencarian atau

pengembangan model yang mempunyai pembenaran teoritis yang kuat. Seorang peneliti harus melakukan serangkaian telaah pustaka yang intens guna mendapatkan pembenaran pada model teoritis yang dikembangkannya.

2. Pengembangan diagram jalur (path diagram) untuk menyusun hubungan kausalitas dengan diagram jalur. Path diagram digunakan agar mempermudah peneliti melihat antar hubungan kausalitas yang ingin diuji. Peneliti biasanya bekerja dengan “*construct*” atau “*factor*” yaitu setiap konsep yang memiliki pijakan teoritis yang cukup untuk menjelaskan berbagai bentuk hubungan. Konstruksi-konstruksi yang dibangun dalam diagram alir bisa dibagi menjadi dua kelompok yaitu konstruksi eksogen dan konstruksi endogen.

Konstruksi eksogen sering dikenal sebagai “*source variables*” atau “*independent variables*” yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Konstruksi endogen adalah faktor yang bisa diprediksi oleh satu atau beberapa konstruksi endogen lainnya, tetapi konstruksi eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruksi endogen saja.

3. Konversi diagram alir ke dalam serangkaian persamaan struktural dan spesifikasi model pengukuran Setelah teori/model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram alir, peneliti dapat memulai dengan mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan. Persamaan yang akan dibangun terdiri dari:

- a. Persamaan-persamaan struktural yang dibangun atas pedoman sebagai berikut: Variabel Endogen : Variabel Eksogen + Variabel Endogen + Error
 - b. Persamaan spesifikasi model pengukuran yaitu menentukan variabel mana mengukur konstruk mana, serta menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesakan antar konstruk atau variabel. Komponen- komponen struktural untuk mengevaluasi hipotesis hubungan kausal, antara latent variabel pada model kausal dan menunjukkan sebuah pengujian seluruh hipotesis dari model sebagai salah satu keseluruhan Hayduk, (1987), Kline, (1996), Loehlin, (1992), Long, (1983).
4. Pemilihan matrik input dan teknik estimasi atas model yang dibangun SEM hanya menggunakan matrik varians/kovarians atau matriks korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukannya. Hair *et al* (1996) menemukan bahwa ukuran sampel yang sesuai adalah antara 100-200 sampel. Sedangkan untuk ukuran sampel minimum adalah sebanyak 5 estimasi parameter. Bila *estimated parameter* berjumlah 20, maka jumlah sampel minimum adalah 100.
5. Menilai problem identifikasi Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidak mampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Bila setiap estimasi dilakukan muncul

problem identifikasi, maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk.

6. Evaluasi kriteria *Goodness-of-fit* Kesesuaian model dievaluasi melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness-of-fit*. Tindakan pertama adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM yaitu ukuran sampel, normalitas, dan linearitas, outliers dan multicollinearity dan singularity. Setelah itu melakukan uji kesesuaian dan uji statistik. Beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off valuenya* yang digunakan untuk menguji apakah sebuah model diterima atau ditolak yaitu:
 - a. X^2 – *Chi-square statistic* Menurut Hulland *et al* (1996), model yang diuji dipandang baik atau memuaskan apabila nilai chi-squarenya rendah. Semakin kecil nilai x^2 maka semakin baik model tersebut dan dapat diterima berdasarkan probabilitas cut-off value sebesar $p > 0,05$ atau $p > 0,10$.
 - b. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*) Menurut Baumgarther dan Homburg (1996) merupakan sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi *chi-square statistic* dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan nilai *goodness-of-fit* yang dapat diharapkan apabila model diestimasi dalam populasi (Hair *et al*, 1995).

- c. GFI (*Goodness of Fit Index*) Merupakan ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah “*better fit*”.
- d. AGFI (*Adjusted Goodness Fit Index*) Menurut Hair *et al* (1996) dan Hulland *et al* (1996), tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90.
- e. CMIN/DF Menurut Arbuckle (1997) CMIN/DF merupakan statistik *chi-square*, x^2 dibagi dengan df nya, sehingga disebut x^2 - relatif. Nilai x^2 - relatif kurang dari 2,0 atau 3,0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.
- f. TLI (*Tucker Lewis Index*) Merupakan incremental index yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah baseline model, dimana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan diterimanya sebuah model adalah $\geq 0,90$ (Hair *et al*, 1995) dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan *a very good fit* (Arbuckle, 1997).
- g. CFI (*Comparative Fit Index*) Rentang nilai sebesar 0-1, dimana semakin mendekati 1 mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi atau *a very good fit* (Arbuckle, 1997)

Tabel 3.2
Goodness indeks

<i>Goodness of fit indeks</i>	<i>Cut of value</i>
<i>Chi-square</i>	Diharapkan kecil (Df α 0.05)
CMIN/DF	≤ 2.00
GFI	≥ 0.90
AGFI	≥ 0.90
TLI	≥ 0.90
CFI	≥ 0.90
RMSEA	≤ 0.08

Sumber : Ferdinand, (2006) dikutip Mubsir, (2016) dan Ghozali, (2013)

7. Interpretasi dan Modifikasi Model Setelah model diestimasi, residualnya haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovarians residual harus bersifat simetrik (Tabachnick dan Fidnell, 1997). Model yang baik mempunyai *Standardized Residual Variance* yang kecil. Angka 2,58 merupakan batas *standarized residual variance* yang diperkenankan, yang diinterpretasikan sebagai signifikan secara statitis pada tingkat 5% dan menunjukkan adanya *prediction error* yang substansial untuk sepasang indikator.